

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SMPN 1 DAYEUEHKOLOT

PARENTING PATERNS IN OVERCOMING JUVENILE DELINQUENCY AT SMPN 1 DAYEUEHKOLOT

Devi Mustika Rahmawati¹, Nofha Rina²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

devimustikar@student.telkomuniversity.ac.id¹, nofharina@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan suatu frase yang menghimpun empat unsur penting. Dengan demikian, pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smpn 1 Dayeuhkolot. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori pola asuh orang tua menurut Bahri Djamarah. M.Ag, dimana pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan suatu frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orangtua dan keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah orangtua siswa dan siswa SMPN 1 Dayeuhkolot yang berasal dari Bandung, orang tua siswa memiliki rentang usia dari 33-35 tahun, siswa memiliki rentang usia dari 13-14 tahun dan orang tua berjenis kelamin perempuan dan informan siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut: Keluarga mempunyai peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja yang dimana pola asuh orang tua harus dilakukan dengan baik agar meminimalisir terjadinya kenakalan remaja pada anak baik di sekolah atau di luar sekolah dengan adanya kontrol baik dari orang tua terhadap anak, anak akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Orang tua juga tidak boleh membandingkan anak nya dengan anak yang lain, yang akan mengakibatkan anak menjadi tidak percaya, orang tua juga perlu membebaskan anak agar anak bisa lebih mengembangkan bakat yang dia punya dengan tetap orang tua mengawasi anaknya.

Kata kunci : kenakalan remaja, orang tua dan anak, pola asuh

Abstract

Parenting patterns in the family is a phrase that gathers four important elements. Thus, parenting pattern is a consistent and persistent parental effort in maintaining and guiding the child from birth to adolescence. parenting pattern is a pattern of behavior applied to the child and is relatively consistent from time to time. . This study aims to find out how Parenting Patterns In Overcoming Juvenile Delinquency In Smpn 1 Dayeuhkolot. The theory used in this study is the theory of parental compassion according to Bahri Djamarah. M.Ag, where pola parenting in the family is a phrase that gathers four important elements, namely patterns, foster care, parenting and family. The method used is qualitative research. The informants in this study were parents of students and students of SMPN 1 Dayeuhkolot who came from Bandung, parents of students have an age range from 33-35 years, students have an age range from 13-14 years and parents are female and informant students are male and female. The conclusion of this study is as follows: Families have an important role in overcoming juvenile delinquency where parenting patterns must be done well in order to minimize the occurrence of juvenile delinquency in children either at school or outside school with good parental control over the child, the child will become a better person. Parents should also not compare their child to other children, which will result in the child becoming distrustful, parents also need to free the child so that the child can further develop the talents he has while the parents supervise the child.

Keywords: *juvenile delinquency, parents and children, parenting patterns*



1. Pendahuluan

Pola asuh orangtua didalam lingkup rumah suatu kebiasaan orangtua, ayah dan ibu untuk mendidik, menjaga dan mengasuh anak. Mengasuh adalah menjaga, merawat dan menyayangnya. Melakukan bimbingan dengan cara mendidik untuk hal-hal yang baik. Dengan demikian, pola asuh orangtua adalah usaha orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan sampai remaja, pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku seperti ini dapat dirasakan oleh anak dan bias memberi efek negatif atau positif. Orangtua memiliki cara sendiri untuk dapat mendidik anaknya dengan baik. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan

Menurut (Bahri Djamarah. M.Ag, 2014:50-52). Pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan suatu frase yang menghimpun empat unsur penting , yaitu pola, asuh, orangtua, dan keluarga. Pola merupakan pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan lainnya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Pola asuh orangtua kebiasaan dalam lingkungan keluarga, orangtua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku seperti ini dapat dirasakan oleh anak dan bias memberi efek negatif maupun positif. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

(Prasasti, 2017:28) mengungkapkan remaja adalah dimana masa yang paling "rawan" dibanding dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja sangat banyak problematika dan dinamika karena masa ini merupakan masa untuk menentukan dan menemukan jati diri atau identitas yang sebenarnya. Banyak juga remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tetapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan.

Menurut (Kartono, 2019:06) *juvenile delinquency* merupakan tingkah laku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak muda; suatu gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan karena bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak muda jahat dapat disebut juga sebagai anak yang *cacat secara sosial*. Mereka mengalami cacat mental diakibatkan karena pengaruh sosial yang terdapat pada lingkungan sekitar

Anak remaja yang melakukan kejahatan tidak memiliki control diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri, serta suka menegakan standar perilaku sendiri dan meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang sering mereka lakukan pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, untuk mencapai satu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan antara lain; (1) untuk memuaskan kecenderungan keserakahan. (2) salah asuh dan salah didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya. (3) keinginan untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru - niru. (4) kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.

Alasan peneliti memilih sekolah SMPN 1 Dayeuhkolot yaitu karena kasus kenakalan pada sekolah tersebut sangat tinggi di banding sekolah lainnya yang ada di kabupaten Bandung.

2. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Komunikasi Keluarga

Menurut A.W Widjaja dalam (Rahmah, 2019:15-16). "Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia, baik individu maupun kelompok karena dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahkan sejak manusia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya, gerak dan tangis merupakan adanya komunikasi sejak pertama kalinya ia dilahirkan.

Di dalam lingkungan keluarga terjalin komunikasi ialah pesan dari ibu dan ayah, orangtua, anak, suami, isteri, mertua, kakek, nenek ataupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan di dalam komunikasi tersebut bisa berupa informasi, nasihat, pengarahan, maupun meminta bantuan. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga ialah suatu komunikasi yang unik, komunikasi yang terjadi di dalam keluarga tentu akan melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, pendapat, sikap, fikiran serta perilaku selalu tidak sama.

2.1.2 Pola Asuh Orangtua

Menurut (Bahri Djamarah. M.Ag, 2014:50-52). Pola asuh orangtua pada anak merupakan suatu frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orangtua dan keluarga. Pola merupakan pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola merupakan corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Keluarga merupakan sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*.

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan di resapi. Kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

2.1.3 Tipe Pola Asuh Orangtua

(Bahri Djamarah. M.Ag, 2014:60-62) mengungkapkan sebagai seorang pemimpin orangtua diuntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*). Pola asuh orangtua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Terdapat 15 tipe pola asuh, namun peneliti hanya mengambil tiga yang mendekati dengan penelitian pola asuh tersebut adalah :

1. *Gaya Otoriter*
2. *Gaya Demokratis*
3. *Gaya Laissez-Faire*

2.1.4 Pengertian Remaja

Menurut (Putri et al., 2016:49-50). Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Menurut Hurlock (1992) "Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik".

Tahap perkembangan remaja yaitu dari usia 12 – 15 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia remaja memiliki arti mulai dewasa. Remaja merupakan suatu periode dari masa anak menjadi dewasa. Ketika manusia menguji berbagai peran yang mereka mainkan dan mengintegrasikan peran-peran itu dalam suatu persepsi diri, suatu identitas.

2.1.5 Kenakalan Remaja

(Kartono, 2019:06) mengungkapkan kenakalan remaja atau disebut dengan *juvenile delinquency* adalah tindakan kriminal diperbuat para remaja, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, yang dapat membuat mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari Bahasa latin "juvenilis", artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda. *Delinquent* berasal dari bahasa latin yaitu "delinquere", yang berarti terabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan dan lain-lain.

Menurut (Kartono, 2019:120-123) kenakalan remaja mempunyai dua faktor yang mempengaruhi, yakni faktor dalam, luar. Untuk faktor luar dari kenakalan remaja merupakan reaksi frustrasi negatif yang mengakibatkan tingkah – laku delinkuen. Ugal-ugalan, berandalan bahkan menjerumus pada hal kriminalitas, merupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan instinktif nya. Anak muda tidak mampu mengendalikan naluri dan dorongan dorongan primitif nya, belum dapat juga melanjutkan kedalam hal lebih bermanfaat dan lebih berbudaya.

Untuk faktor eksternal sendiri yaitu faktor yang di pengaruhi salah satunya faktor dari keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak belajar mengenai makna cinta – kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan.

- (a) *rumah tangga berantakan.*
- (b) *Perlindungan lebih dari orang tua.*
- (c) *Penolakan orang tua.*

(d) *Pengaruh buruk dari orang tua.*

3. Metodologi Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut (Ridha, 2017:67) paradigma merupakan cara pandang atau melihat sesuatu yang hidup dalam diri seseorang dan mempengaruhi orang tersebut dalam memandang realitas sekitarnya. Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang di kontruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang mestinya di pelajari. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.

3.2 Metodologi dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020:01-05). Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti ialah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Pola Asuh Orangtua

Drs. Syaiful Bahri (2014:50) Pola asuh orang tua merupakan suatu hal yang penting yang merupakan hal yang harus di terapkan di dalam suatu keluarga, terutama di terapkan kepada anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap proses perkembangan anak terutama dalam menghadapi kenakalan remaja.

4.2.1.1 Tipe Pola Asuh Gaya Otoriter

Drs. Syaiful Bahri (2014:60) menyatakan tipe pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh yang memaksakan kehendak. Orang tua cenderung sebagai pengendali dan pengawas selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka pada pendapat anak. Yang dimana orang tua seharusnya bisa memberi peluang kepada anak untuk mengemukakan pendapat.

4.2.1.2 Tipe Pola Asuh Gaya Demokratis

Drs. Syaiful Bahri (2014:61) Pola asuh ini ialah pola asuh yang terbaik dibanding pola asuh lainnya, karena pola asuh ini sangat mementingkan kepentingan bersama. Yang dimana orang tua selalu komunikasi dengan anak apa mau dan memberikan rasa tanggung jawab dan potensi untuk anak. Jika anak melakukan kesalahan orang tua memberikan pendidikan kepada anak agar tidak mengulangi kesalahan yang dia perbuat sebelumnya.

4.2.1.3 Tipe Pola Asuh Gaya *Laissez-Faire*

Menurut Drs. Syaiful Bahri (2014:62) Pola asuh *Laissez-Faire* Tidak berdasarkan aturan, kebebasan memilih terbuka bagi anak tetapi tetap ada campur orang tua agar dapat terkendali. Karena jika tidak ada kendali dari orang tua anak bisa melakukan hal yang tidak terduga, tidak terkendali. Orang tua ingin anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut anak nya seperti apa yang orang tua mau.

4.3.1 Tipe Pola Asuh Gaya Otoriter

4.3.1.1 Memaksa Kehendak Orangtua Pada Anak

Karena pada usia remaja, usia yang masih mencari jati diri dan perlu di arahkan oleh orang tua tetapi bukan dengan cara memaksanya. Jika orang tua melakukan pola asuh secara tidak tepat, anak pun merasa kurang percaya terhadap orang tua nya sendiri, apalagi dengan cara memaksakan apa yang anak kurang suka, biarkan anak meng-explore dunia nya tetapi tetap dalam pantauan orangtua. Orangtua tidak seharusnya memaksakan anak orangtua harus selalu mendukung apapun yang anak lakukan dan orangtua juga harus memperhatikan anak dengan baik, agar orangtua tahu apa yang anak lakukan. Seiring berjalannya waktu anak juga akan mengerti tentang diri nya sendiri, apakah yang dia lakukan itu baik atau tidak.

4.3.1.2 Kurangnya Perhatian Orangtua

Kurangnya perhatian orangtua bisa menyebabkan anak melakukan hal yang tidak diinginkan yaitu kenakalan remaja. Anak bisa merasa bebas karena orangtua sibuk atau kurang perhatian. Orangtua harus berlaku adil dalam memperhatikan anak-anaknya, harus adil terhadap anak kesatu dan anak kedua. Bentuk perhatiannya juga harus sama agar anak tidak merasa di beda-bedakan, dan anak juga tetap bisa terkontrol dengan baik. Komunikasi pun harus bisa dilakukan dengan baik antara anak dan orangtuanya.

4.3.2 Tipe Pola Asuh Gaya Demokratis

4.3.2.1 Tidak Memaksakan Kehendak Orangtua

Orangtua tidak pernah memaksakan anak nya, orangtua selalu memberitahu yang baik dan buruk pada anak, karena sebagai orangtua sebaiknya tidak memaksakan kehendak yang bisa mengakibatkan anak tidak percaya pada orangtua, anak juga tidak nyaman pada orangtua dan tidak bisa menjadikan orangtua sebagai tempat keluh kesah anak. Orangtua tidak harus memaksakan anak justru orangtua harus mendukung apapun yang anak lakukan dan di arahkan ke hal yang baik dan di ajarkan mempunyai kontrol diri yang baik, karena jika anak juga tidak mempunyai kontrol diri yang baik maka anak bisa melakukan hal yang tidak di inginkan meski orangtua sudah selalu mementingkan kepentingan bersama, dan tidak memaksakan anak. Maka dari itu anak harus di perhatikan dengan baik oleh orangtua, apalagi usia yang memasuki remaja perlu di bimbing secara baik oleh orangtua serta diberikan contoh positif oleh orangtua.

4.3.2.2 Kurangnya Waktu Orangtua Terhadap Anak

Kurangnya waktu orangtua dalam memperhatikan anak juga bisa berpengaruh bagi anak, anak bisa merasa tidak dipedulikan oleh orangtua. Dan mencari perhatian di lingkungan luar bisa jadi dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan remaja yang akhirnya membuat orangtua menjadi perhatian terhadap anak. Sebagai orangtua baiknya selalu memperhatikan anak apalagi masa-masa remaja yang dibutuhkannya perhatian yang lebih dari orangtua.

4.3.3 Tipe Pola Asuh Gaya Laissez-Faire

4.3.3.1 Tidak Memaksa Anak Tetapi Masih dalam Pantauan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa memang orangtua tidak memaksakan anaknya dengan tujuan anak bisa lebih terbuka pada orangtua tetapi orangtua tetap ikut campur tangan agar tetap terkontrol. Meskipun orangtua sudah melakukan hal seperti itu agar anak bisa merasa lebih nyaman kepada orangtua, anak pun diharuskan lebih bertanggung jawab dengan apa yang sudah orangtua berikan kepercayaan kepada anak. Anak juga tidak bisa seenaknya dan malah salah arti kepada orangtua sehingga bisa melakukan hal yang tidak di inginkan.

4.3.3.2 Kurangnya Perhatian Kepada Anak di Karenakan Bekerja

Selain itu juga kurangnya perhatian orangtua bisa menyebabkan anak menjadi melakukan kenakalan

remaja di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, anak remaja masih mencari jati diri, dan perlu adanya kontrol yang baik pada diri sendiri, yang dimana orangtua lah yang bertanggung jawab penuh dalam memberitahu anak dan mengajarkan anak, jika kurangnya perhatian dari orangtua anak juga jadi merasa kurang diperhatikan oleh orang tua dan mencari perhatian di lingkungan luar. Jika orangtua kerja, orangtua bisa menanyakan kepada anak sepulang kerja. Orangtua bisa menanyakan hal apa saja yang dilakukan oleh anak hari itu, diskusi bersama anak. Banyak cara agar anak juga masih bisa terpantau oleh orangtua meskipun bekerja.

4.3.4 Informan Anak (Bunga)

4.3.4.1 Orangtua Tidak Memaksa Anak

orangtua yang tidak memaksakan anak, orangtua masih memantau dan mengingatkan anak. Jika orangtua tidak memaksakan kehendak anak, tetapi anak juga perlu tahu aturan dan tidak bisa seenaknya melakukan hal yang tidak diinginkan. Anak juga harus mempunyai prinsip dan kontrol diri yang baik, orang tua memiliki peran yang sangat penting.

4.3.4.2 Ketakutan Anak Terhadap Teman

Dalam hal ini perlu adanya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua, anak harus bisa menceritakan apapun yang terjadi di sekolah agar orangtua tahu apa yang sedang terjadi dengan anaknya. Orangtua juga harus bisa berkomunikasi dengan baik, dan menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak, agar menghindari hal yang tidak diinginkan. Jika anak sudah berkomunikasi dan menceritakan apa yang terjadi dengan dia dan temanya disekolah orangtua juga lebih bisa mencari jalan keluarnya agar anaknya juga tidak ada ketakutan lagi jika di ancam oleh temanya di sekolah, orangtua bisa berkomunikasi dengan guru yang ada di sekolah agar masalah bisa terselesaikan dengan baik.

4.3.4.3 Orangtua Yang Sibuk Bekerja

Selain itu, orangtua yang sibuk bekerja membuat anak menjadi kurang perhatian. Jadi anak mencari perhatian dan kesibukannya di luar lingkungan bekerja, semua tergantung pada setiap orangtua. Orangtua juga masih bisa memperhatikan anaknya dengan baik dan membagi waktu antara bekerja dan memperhatikan anak.

4.3.5 Informan Anak (Alya)

4.3.5.1 Takut Tidak Ditemani Teman di Sekolah

Ketakutan yang terjadi, ketika anak menolak ajakan teman ke arah yang kurang baik dan mendapat ancaman bahwa dia tidak akan ditemani di sekolah. Tentu anak pun menjadi khawatir dan cemas, dan akhirnya dia mengikuti apa yang di ajak temanya meski mengarah yang tidak baik. Dalam hal ini, anak harus terbuka kepada orangtua dan melakukan komunikasi kepada orangtua agar mengetahui jalan keluarnya seperti apa, agar anak juga tidak merasa di khawatirkan yang berlebihan.

4.3.5.2 Orangtua Kurang Memiliki Waktu

Kurangnya waktu orangtua kepada anak bisa menyebabkan anak merasa tidak ada yang memperhatikan, dan bisa menyebabkan anak mencari perhatian di luar lingkungan keluarga, faktor anak yang melakukan kenakalan remaja bisa terjadi karena kurangnya perhatian orangtua sehingga anak melakukan hal tersebut untuk di perhatikan oleh orangtuanya. Sebagai orangtua harus bisa menanamkan kontrol diri yang baik kepada anak, sehingga anak bisa lebih berpikir panjang dan tidak melakukan kenakalan remaja.

4.3.6 Informan Anak (Yudan)

4.3.6.1 Orangtua Memaksakan Anak Agar Menjadi Pintar

Anak membenarkan adanya paksaan dari orangtua sehingga dia merasa tidak nyaman dengan orangtua sendiri, dan mencari kenyamanan di luar. Anak usia remaja pada dasarnya masih ingin bermain dan mencari jati diri maka dari itu orangtua jangan memaksakan kehendak anaknya agar anaknya merasa nyaman terhadap keluarga bahkan orangtua sendiri.

4.3.6.2 Anak Kurang Nyaman

Tidak nyamanya anak kepada orangtua karena orangtua selalu memkasakan anak untuk menjadi pintar dan tidak ada kesempatan anak untuk bermain, akan mengakibatkan anak menjadi stress, usia remaja merupakan usia masih mencari jati diri dan masih senang bermain.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Pola asuh orangtua merupakan hal yang paling penting dalam sebuah keluarga. Orangtua harus mempunyai pola asuh yang baik terhadap anak agar anak tidak melakukan hal yang tidak diinginkan seperti kenakalan remaja yang bisa di lakukan di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Maka dari itu orangtua harus menerapkan pola asuh yang baik untuk anak, selain pola asuh juga orangtua harus memberikan perhatian dan mengontrol anak dengan baik, usia remaja masih mencari jati diri dan perlu bimbingan dan pola asuh dari orangtua yang baik. Pola asuh yang di lakukan setiap orangtua pastinya berbeda-beda, meski orangtua sudah berusaha melakukan dengan baik anak juga harus di ajarkan dan di contohkan kontrol diri yang baik agar bisa menghindari diri sendiri dari kenakalan remaja yang di lakukan di lingkungan sekitar.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

1. Untuk penelitian sejenis diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dan dapat menemukan metode lain pada pola asuh orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Dayeuhkolot.
2. Dalam penelitian ini pengambilan data sangatlah terbatas dikarenakan pandemi covid-19 yang dimana harus melakukan wawancara secara virtual dikarenakan SMPN 1 Dayeuhkolot tidak menerima tamu dari luar sekolah. Di harapkan peneliti selanjutnya bisa melakukan wawancara secara langsung.

5.2.2 Saran Praktis

1. Saran bagi orangtua agar melakukan pola asuh sehingga anak bisa terkontrol dengan baik dan meminimalisir anak melakukan kenakalan remaja baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan luar sekolah. Semoga orang tua juga bisa lebih mengerti anak dan anak juga bisa lebih memahami orang tua.
2. Saran bagi anak di harapkan agar mempunyai kontrol diri yang baik, agar bisa menghindari hal-hal yang kurang baik yang ditimbulkan dari lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Referensi

Bahri Djamarah. M.Ag, D. S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Cetakan Pe). PT

RINEKA CIPTA.

- Kartono, D. K. (2019). *PATOLOGI SOSIAL 2 Kenakalan Remaja (Ke-14)*. PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 1*(1), 28–45.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1).
- Rahmah, S. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 13–31.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah, 14*(1), 62–70. <http://jurnalhikmah.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>

